

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2015-2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ARIS AZHARUDDIN
2015310110

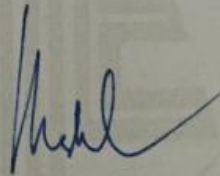
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Aris Azharuddin
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 24 Maret 1997
N.I.M : 2015310110
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

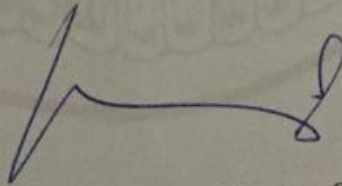
Dosen Pembimbing
Tanggal : ... 10/4/17 ...



(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2015 – 2017**

Aris Azharuddin

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2015310110@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Timur No.16 Surabaya 60296, Indonesia

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of firm size, leverage, and managerial ownership on accounting conservatism level. The population use in this study are manufacturing listed on the Indonesian stock exchange (BEI) 2015-2017 who annual report completely. The sampling technique use in this research is purposive sampling. There are 81 companies that qualified as sample. Data analysis method used is logistic regression analysis using SPSS 23 program for windows. The result show that firm size have significant effect on accounting conservatism level. Meanwhile leverage and managerial ownership have no significant effect on accounting conservatism level.

Keyword: *Accounting Conservatism, Firm Size, Leverage and Managerial Ownership.*

PENDAHULUAN

Tahun 2012 secara keseluruhan SAK yang diberlakukan di Indonesia wajib menggunakan PSAK yang baru yaitu konvergensi IFRS. Sebelumnya Indonesia berkiblat ke US GAAP yang mengacu kepada *historical cost* memiliki tingkat konservatif yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan standar IFRS, sehingga dengan adopsi IFRS maka prinsip konservatif mengalami pergeseran (Ginting, 2014). Konservatisme pada masa sekarang sejak dilakukan konvergensi IFRS lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*). Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Konsep konservatisme ini merupakan konsep yang sifatnya masih menimbulkan perdebatan. Pihak yang bertentangan menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan, yaitu apabila metode yang

digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak menunjukkan sesuai kenyataan (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Fenomena yang terjadi pada kasus PT Toshiba Corporation merupakan salah satu kasus perekrasan laporan keuangan yang disebabkan kurangnya konservatif. Berdasarkan temuan dari komite tim independen keuangan perusahaan selama lima tahun, Toshiba telah melakukan *mark-up* laba sebesar 151 milyar yen atau setara US\$ 1.2 milyar per Maret 2014. Pada tahun 2014-2015, Toshiba memproyeksi laba bersih sebesar 120 milyar yen atau sekitar 1 milyar dollar AS. Komite independen mengatakan Toshiba membutuhkan perbaikan tata kelola perusahaan. Akibat peristiwa ini, publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan. CEO Toshiba Corp., Hisao Tanaka akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri

pada September 2015 bersama dengan anggota dewan lain termasuk Vice Chairman Norio Sasaki karena dinilai bertanggungjawab atas penyimpangan akuntansi dan memerlukan perbaikan pada tata kelola perusahaan. Kasus itu disebabkan karena kurangnya penerapan prinsip konservatisme (Susanto dan Ramadhani, 2016)

Fenomena yang terjadi lagi pada kasus PT Kimia Farma yang merekayasa laporan keuangan yang cukup fatal disebabkan kurangnya konservatif. Seperti diketahui, Kimia Farma diduga kuat melakukan *mark-up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam mengakui laba yang seharusnya 99 milyar akibat melebih-lebihkan laba yang terlalu tinggi sehingga ditulis menjadi 132 milyar. Selain itu Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kasus tersebut juga disebabkan karena kurangnya penerapan prinsip konservatisme (Verawaty, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Dari sudut pandang ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aset dan tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menghasilkan pula laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan dengan ukuran besar tentunya memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan juga memiliki laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki risiko yang lebih kompleks, perusahaan yang berukuran besar otomatis akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan prinsip konservatisme. Jika perusahaan berukuran

besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka dapat mendorong pemerintah atau mengundang unsur politis untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Wulandini dan Zulaikha, 2010). Hasil penelitian Purnama (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawaty (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012). Menurut Brigham (2011) penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Jika perusahaan mempunyai hutang yang lebih tinggi, maka kreditor juga memiliki hak untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Sehingga mendorong manajer akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian. Hasil penelitian Sari dan Andhariani (2009) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung tidak konservatif. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhayati (2014) bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka yang dilakukan para pemegang saham akan selaras dengan kepentingan pihak manajemen.

Kepemilikan saham manajerial rendah, maka manajer akan melaporkan laba yang optimis agar kinerja yang mereka capai dinilai baik oleh pemegang saham eksternal. Pemegang saham akan yakin mendapat bagian dividen yang besar dilihat dari laba yang besar pula sehingga dapat menarik minat calon investor lainnya. Biasanya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba, kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi ada perjanjian *bonus plan*). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008). Hasil penelitian Sari Ramadhani (2015) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab masalah – masalah konservatisme yang muncul pada saat ini yang masih dipersoalkan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya gap penelitian. Maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai, **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017”**

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dikatakan sebagai sebuah perlakuan terhadap beban atau biaya terlebih dahulu dan memperlambat pengakuan terhadap pendapatan.

Konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Namun ada juga yang mengatakan konservatisme sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis, dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Konservatisme berarti jika terdapat keraguan, maka lebih baik memilih solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba (Kieso, Weygan, dan Warfield 2015:50). Di Indonesia sendiri, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi manakah yang lebih cocok bagi perusahaan mereka, di mana setiap metode tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda antara metode yang satu dengan yang lainnya. Menurut Soewardjono (2013:245) menjelaskan bahwa konservatisme adalah sikap atau aliran mazhab dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Menurut Watts (2003) berpendapat bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang penerapannya akan menyebabkan angka laba dan aset menjadi rendah dan biaya dan hutang menjadi tinggi.

Menurut Givoly dan Hayn (2000) rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Dinotasikan dengan rumus:

$$MTB = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value Equity}}$$

Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai *Market to book ratio* lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, pendapatan, kinerja dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan kecil. Suatu perusahaan yang besar sangat lebih sensitif daripada perusahaan kecil. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu perusahaan besar memiliki risiko yang lebih kompleks dan otomatis akan dikenakan biaya politis yang tinggi daripada perusahaan kecil (Sawir, 2000 : 101).

Biaya politis ini kaitannya dengan penentu kebijakan selaku pemerintah di mana perusahaan tersebut berdiri di suatu negara akan lebih mengawasi perusahaan yang besar. Perusahaan akan didorong oleh pemerintah untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat. Oleh karena itu, Lo (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

Sebaliknya jika perusahaan tergolong sebagai perusahaan kecil, maka kegiatan operasional perusahaan tersebut tidak akan terlalu tersoroti oleh

pemerintah. Dalam melaporkan hasil usahanya perusahaan akan bersikap lebih optimis dan cenderung tidak terlalu berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Dikarenakan pada umumnya total aset disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan nilainya sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan dengan variabel lain total aset pada sampel diubah terlebih dahulu dalam bentuk logaritma.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar diasumsikan sebagai jumlah total aset dan pendapatan yang tinggi sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan besar tentunya memiliki masalah dan risiko yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi. Biaya politis ini mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan seperti regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tuntutan buruh, dan lain sebagainya. Sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, maka perusahaan tersebut akan cenderung mempunyai masalah dan risiko yang tinggi untuk dapat mengurangi biaya politis dapat menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. (Wulandini dan Zulaikha, 2010). Hasil penelitian Barkah Susanto dan Tiara Ramadhani (2016) menyatakan pengaruh ukuran perusahaan signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Verawaty dan Achmad Fatih Shahrul Mubarak (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Leverage

Leverage merupakan salah satu sumber dana dari eksternal perusahaan. *Leverage* menampilkan seberapa besar hutang dapat membiayai aset perusahaan dan sebagai indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Hery, 2016:162). Jika kreditur telah memberi pinjaman kepada perusahaan, maka kreditur secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Sjahrial (2007 : 202), ketika terjadi *agency problems* maka akan muncul *agency costs*. *Agency costs* merupakan biaya yang timbul akibat penggunaan utang perusahaan. Ketika perusahaan mengalami *agency problems* berarti bahwa penggunaan utang perusahaan merugikan kreditur, karena kemungkinan dana utang tersebut digunakan untuk investasi dengan tingkat risiko yang tinggi, sedangkan ketika risiko tinggi, keuntungan kreditur tidak semakin tinggi (karena keuntungan yang diterima adalah keuntungan tetap). Alasan utamanya adalah kreditur akan meminta manajer melakukan diterapkannya metode akuntansi konservatif dalam laporan keuangan perusahaan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, karena kreditur dapat terlindungi dengan adanya metode konservatif. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditur dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Menurut Harahap (2015:306) rasio *leverage* dapat juga dikatakan sebagai rasio solvabilitas.

Rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak eksternal. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk. Bagi pihak eksternal rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Rasio DER dinilai baik apabila memiliki nilai dibawah

satu. Rumus pada Debt to Equity Ratio (DER) yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pengaruh *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi

Leverage yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aset perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. *Leverage* dikatakan menguntungkan bila perusahaan dapat menghasilkan laba yang melebihi biaya pembelanjaan tetapnya (bunga obligasi dan dividen saham preferen yang konstan). Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan akuntansi konservatif. *Leverage* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi (Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa, 2007). Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh Sari Rahmadhani (2015) berpendapat bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Imanta dan Satwiko (2011:68) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer atau dengan kata lain mereka sebagai manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki manajer lewat laporan keuangan. Jika kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial lebih besar maka perusahaan cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi.

Penggunaan struktur kepemilikan manajerial berkaitan pula dengan konsep konservatisme pada sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan

dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Kebijakan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya struktur kepemilikan saham dan pengambilan keputusan. Misalnya pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar dibanding manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan campur tangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Salah satunya mereka berhak menentukan siapa saja yang pantas menduduki jabatan dewan direksi perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Penggunaan keputusan metode akuntansi juga tak lepas dari struktur kepemilikan saham. Apabila kepemilikan saham eksternal lebih tinggi dari struktur kepemilikan saham manajer, maka penggunaan metode akuntansi akan cenderung lebih optimis atau kurang konservatif. Hal ini ditambah apabila terdapat tekanan dari pasar modal yang menyebabkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi walaupun laba tersebut bukan menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Manajer ingin agar kinerja yang mereka hasilkan dinilai baik oleh pemegang saham yang mempunyai kepemilikan saham yang lebih besar darinya, sehingga pemegang saham percaya bahwa dividen yang akan mereka dapatkan juga tinggi dilihat dari laba yang tinggi pula. Lebih lanjut, biasanya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba, kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi terdapat perjanjian bonus plan). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008). Penguatan kepemilikan manajerial dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Konservatisme Akuntansi

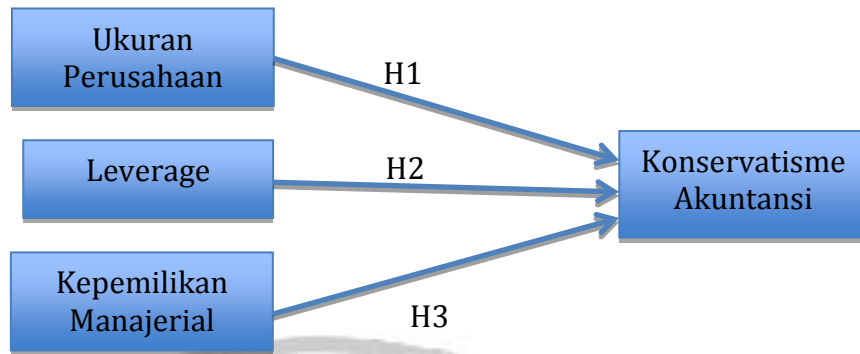
Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam laporan keuangan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menurunkan permasalahan agensi karena semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar motivasi mereka dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian Wu (2006) menyatakan pengaruh kepemilikan manajerial signifikan positif pada konservatisme akuntansi. Berbeda yang diperoleh oleh Lafond dan Roychowdhury (2007), Wardhani (2008) menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi.

Kerangka pemikiran yang mendasari pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1, berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma peneliti, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang mengolah data atau menganalisis data dengan menggunakan bantuan teknik perhitungan statistika. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:12) penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori yang dilakukan melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur. Basilius (2015 : 26) menyebutkan penelitian kuantitatif sering dikenal penelitian tradisional karena sudah cukup lama digunakan. Penelitian kuantitatif disebut sebagai penelitian yang : (a) berlandaskan filsafat positivisme, (b) digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, (c) analisis datanya bersifat statistik, dan (d) bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data-data yang diperoleh dari sampel penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik inferensial dan hasilnya diberlakukan atau

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konservatisme Akuntansi (Y)

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang dengan lebih cepat mengakui

digeneralisasikan untuk populasi (Anshori dan Iswati, 2006:121).

Batasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki batasan agar permasalahan tidak terlampau melebar. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini didasarkan pada perusahaan yang diteliti hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hanya selama periode dari tahun 2015 hingga 2017. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat konservatisme dalam akuntansi. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini ada empat, diantaranya: ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial.

Identifikasi Variabel

Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah konservatisme dalam akuntansi (Y). Sedangkan variabel independen atau bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X1), *leverage* (X2), kepemilikan manajerial (X3).

kerugian atau beban daripada keuntungan atau pendapatan yang mengakibatkan pengakuan laba menjadi lebih rendah. Dalam penelitian ini konservatisme diukur menggunakan *market to book ratio*. Jika perusahaan mengindikasikan menerapkan prinsip konservatisme maka investor menilai positif karena pasar menilai perusahaan dapat memanfaatkan modalnya

dalam menjalankan usaha untuk memenuhi tujuan perusahaan. Sehingga menyebabkan pencatatan nilai buku cenderung lebih rendah dibanding dengan nilai pasar (Givoly dan Hayn, 2000). Rumus yang dinotasikan untuk menghitung rasio *market to book value* dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$MTB = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value Equity}}$$

Keterangan :

Market Value Equity : harga penutupan saham (*closed price*)

Book Value Equity : total ekuitas / jumlah saham yang beredar

Ukuran Perusahaan (X₁)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan maupun laba. Variabel ukuran perusahaan ini diprosikan melalui logaritma natural atas total aset perusahaan (LnTA). Pengukuran ukuran perusahaan

Leverage (X₂)

Leverage (utang) merupakan salah satu sumber dana dari eksternal perusahaan. *Leverage* ini timbul karena perusahaan dalam operasinya mempergunakan aset dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Variabel *leverage*

Kepemilikan Manajerial (X₃)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer atau dengan kata lain mereka sebagai manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial akan turut berperan dalam

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengukuran rasio *market to book value* menggunakan variabel *dummy* yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

angka 0 (nol) : untuk perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme atau menunjukkan rasio *market to book value* hasilnya kurang dari sama dengan satu (≤ 1)

angka 1 (satu) : untuk perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme atau menunjukkan rasio *market to book value* hasilnya lebih dari satu (> 1).

menggunakan total aset karena pada umumnya aset dinilai sangat besar dalam laporan keuangan, sehingga untuk menyeragamkan dengan variabel lain total aset pada sampel diubah terlebih dahulu dalam bentuk logaritma natural (Sari dan Adhariani, 2009).

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio*. Pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* dikarenakan rasio ini dinilai dapat memberikan informasi mengenai besar hutang yang digunakan untuk membiayai modal yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya.

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

penerapan akuntansi konservatif suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dalam presentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Perusahaan

manufaktur dipilih karena konservatisme akuntansi menggunakan persediaan dalam pengukurannya. Selain itu, perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaannya dengan investasi saham oleh para investor. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur dapat dikatakan memiliki data yang lebih kompleks tentang struktur kepemilikan maupun sistem pengendaliannya, sehingga analisis identifikasi kecurangan lebih dapat dilakukan dengan jelas terkait dengan variabel-variabel yang digunakan (Pradhono dan Cristiawan, 2004). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam situs Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017; (2) Perusahaan yang mempublikasikan

laporan tahunan selama periode 2015-2017; (3) Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian memiliki komponen yang diperlukan dalam pengukuran variabel penelitian secara lengkap.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk melihat distribusi dan memberikan informasi suatu data mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata (*mean*).

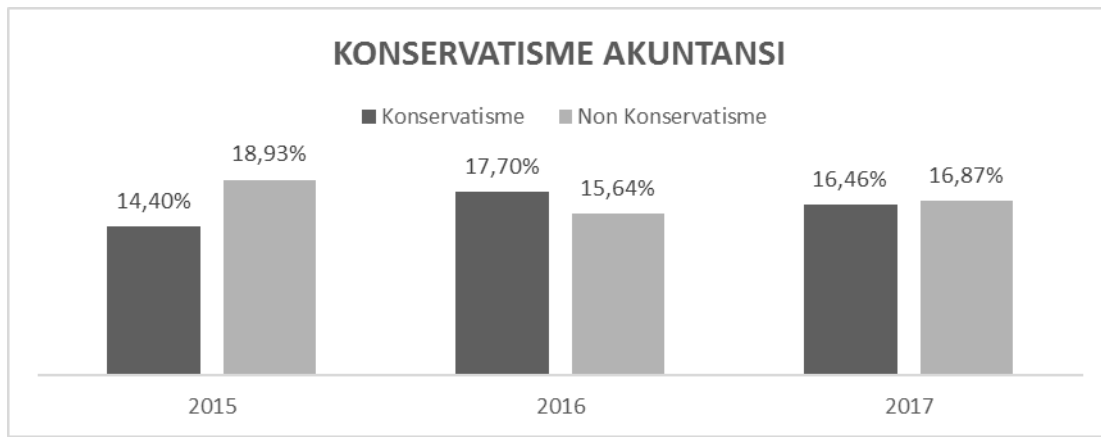
Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
konservatisme	243	0	1	.49	.501
ukuran perusahaan	243	25.2156	33.3202	28.364836	1.5638594
leverage	243	-2.0554	11.0979	1.092405	1.3004601
kep.manajerial	243	.0000	.8944	.063057	.1522599
Valid N (listwise)	243				

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat pada periode 2015-2017 rata-rata variabel konservatisme sebesar 0,49 dengan standar deviasi sebesar 0,501. Standar deviasi menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data yang lainnya. Variasi data dari variabel konservatisme akuntansi memiliki variasi data yang tinggi

(heterogen) karena nilai rata-rata lebih rendah dari standar deviasi, hal ini berarti terdapat perbedaan sifat satu sama lain pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun penelitian 2015-2017. Berikut merupakan rata-rata konservatisme akuntansi selama 2015-2017.



Gambar 2

Grafik Perkembangan Prosentase Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa prosentase perusahaan yang menerapkan maupun tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada setiap tahunnya tidak stabil karena mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme mengalami kenaikan sebesar 3,3% menjadi 17,70%, berbeda dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme mengalami penurunan sebesar 3,29% menjadi 15,64%. Pada tahun 2017 perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi mengalami penurunan sebesar 1,24% menjadi 16,46%, sedangkan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme mengalami kenaikan sebesar 1,23% menjadi 16,87%.

Penurunan penerapan prinsip konservatisme akuntansi tersebut merupakan dampak dari perubahan standar akuntansi dikarenakan adanya konvergensi PSAK ke IFRS. Dalam segi pelaporan keuangan, prinsip konservatisme sudah tidak termasuk dalam karakteristik kualitatif pada kerangka konseptual yang baru sehingga menyebabkan beberapa perusahaan mengurangi tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah alat uji yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang mencerminkan dua

pilihan atau sering disebut variabel dummy. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan hanya memiliki satu variabel dependen dan juga memiliki lebih dari satu variabel independen dengan pengukuran yang berbeda-beda.

Uji Kelayakan Model

Log likelihood value

Kelayakan model secara keseluruhan dapat ditunjukkan dengan menggunakan nilai *-2 Log likelihood* pada kolom *Iteration history beginning block 1* (Block 1) yang terdiri dari konstanta dan variabel independen. Model regresi dikatakan baik atau *fit* apabila terjadi penurunan nilai *-2 Log likelihood* pada kolom *Iteration history beginning block* (Block 0) ke nilai *-2 Log likelihood* pada kolom *Iteration history beginning block 1* (Block 1).

Tabel 2
Nilai -2 Log likelihood

<i>log likelihood</i>	
Block 0	336,668
Block 1	299,276

Sumber: data diolah

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test

Hosmer and lemeshow's goodness of fit test berfungsi untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Model regresi *fit* dikatakan baik jika nilai statistik *Hosmer and lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 ($>0,05$).

Berdasarkan Tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa nilai dari *Hosmer and lemeshow's goodness of fit test* sebesar 9,159 dengan nilai signifikansi sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; yaitu $0,329 > 0,05$ yang berarti bahwa model dapat diterima atau model layak dinyatakan *fit* dikarenakan sesuai dengan data obeservasinya sehingga layak untuk dilakukan analisis.

Tabel 3
HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST

Chi-Square	9,159
Signifikasi	0,329

Sumber: Data diolah

Nagelkerke R^2

Nagelkerke R^2 adalah bentuk modifikasi dari koefisien *Cox and snell's R-Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. *Nagelkerke R^2* digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil *Cox and snell's R-Square* dan *Nagelkerke R^2* .

Berdasarkan tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa nilai *Cox and snell's R-square* sebesar 0,143 dan nilai *Nagelkerke R^2* sebesar 0,190. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel ukuran

perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial hanya mampu menjelaskan variabel konservatisme akuntansi sebesar 19,0% dan sisanya 81,0% ($100\% - 19\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan sebagai variabel independen.

Tabel 4
COX AND SNELL'S R^2 DAN
NEGELKERKE R^2

Cox and snell R^2	0,143
Nagelkerke R^2	0,190

Sumber: Data diolah

Uji hipotesis untuk perumusan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Wald Test dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel dependen dengan variabel independen.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara parsial antara variabel dependen dengan variabel independen.

Berdasarkan tabel 5 persamaan regresi logistik dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{\text{KONS}}{1-\text{KONS}} = -16,549 + 0,585\text{UKPR} - 0,107\text{LVRG} + 0,707\text{KPMG}$$

Persamaan diatas dapat ditunjukkan bahwa tanda positif pada persamaan menunjukkan arah yang sama antara variabel dependen dengan variabel independen, sedangkan tanda negatif pada persamaan menunjukkan arah yang sama juga antara variabel independen dengan dependen, dapat dilihat melalui koefisien (B) dan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel 5. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5
HASIL REGRESI LOGISTIK

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Exp (B)
Ukuran perusahaan	0,585	28,606	0,000	1,795
Leverage	-0,107	0,963	0,327	0,899
Kepemilikan manajerial	0,707	0,613	0,434	2,028
Constant	-16,549	28,577	0,000	0,000

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 243 perusahaan. Berdasarkan uji hipotesis tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi, serta *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dengan Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, pendapatan, kinerja dan lain sebagainya. Perusahaan besar tentunya ingin mencegah adanya asimetri informasi dengan cara tidak menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki, selain itu perusahaan yang berukuran besar cenderung akan dikenakan biaya politis yang tinggi. Biaya politis ini mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan seperti regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Penerapan konservatisme diduga dapat menyebabkan biaya politis tersebut dapat berkurang.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan dengan adanya aset yang tinggi berarti perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan berukuran besar tentunya akan mengundang pemerintah dalam melakukan pengawasan.

Sehingga perusahaan besar akan diminta untuk menanggung pajak yang tinggi dan meningkatkan layanan publik. Untuk dapat mengurangi aset tersebut agar tidak terlihat sangat tinggi, perusahaan cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini mendukung prediksi dari teori agensi yang memprediksi adanya keterkaitan hubungan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Teori agensi menyatakan bahwa ukuran perusahaan lebih besar, maka semakin kompleks masalah agensi yang dihadapi. Karena perusahaan dengan ukuran besar semakin sulit untuk dimonitoring. Sehingga menyebabkan biaya agensi meningkat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Barkah Susanto dan Tiara Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawaty (2017) dan Achmad fatih Shahrul Mubarak yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian tersebut.

Pengaruh *Leverage* Dengan Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan salah satu sumber dana dari eksternal perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aset perusahaan. Apabila semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Tentunya perusahaan akan lebih berhati-hati atau lebih konservatif. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi tidak menjamin untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan tidak diterapkannya prinsip konservatisme menunjukkan kinerja yang baik dari nilai laba yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi

kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu untuk melunasi utang-utangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko hutang yang tidak dibayarkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aset perusahaan. Sehingga hasil rasio dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Besar kecilnya utang perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini diduga bahwa kreditor tidak terlalu mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan sehingga memberikan keleluasaan/kelonggaran bagi manajer dalam perjanjian utangnya mengingat perusahaan bisa dikatakan tidak mempunyai kesulitan keuangan atau mampu untuk melunasi utang-utangnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Verawaty (2017) dan Achmad Fatih Shahrul Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mifta Quljanah (2017) serta Ni Kd Sri Lestari (2014) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian tersebut.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dengan Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer atau dengan kata lain mereka sebagai manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Teori yang berkaitan dengan variabel kepemilikan manajerial adalah teori agensi. Masalah keagenan tidak timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak

dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan, sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan kata lain perusahaan akan semakin menerapkan prinsip konservatisme apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajerial lebih besar. Kepemilikan manajerial dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan manajemen cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya untuk mendapatkan bonus yang maksimal, dimana akan membuat manajemen terfokus oleh hal tersebut. Walaupun manajemen memiliki atau tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan, mereka cenderung untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus. Sehingga kecil kemungkinan suatu perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat penerapan konservatisme akuntansi. Hal itu disebabkan karena pihak manajemen baik yang memiliki atau tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan, mereka cenderung lebih memaksimalkan laba yang diperoleh. Proporsi yang rendah menunjukkan bahwa manajer cenderung tidak konservatif dalam melaporkan labanya karena rasa ikut untuk memiliki perusahaan kecil. Selain itu, proporsi kepemilikan saham yang rendah akan membuat pihak manajemen tidak mementingkan kepentingan pemilik perusahaan dan lebih mementingkan untuk mengejar bonus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Verawaty (2017) dan Achmad Fatih Shahrul Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januar Eky Pambudi (2017) dan Sari Rahmadhani (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian tersebut.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat signifikansi variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen tingkat konservatisme akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Jumlah dari keseluruhan data ini adalah 243 data. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, menilai keseluruhan model (*overall fit model*), menilai kelayakan model regresi (*Goodness of Fit Test*), nilai *Nagelkerke (R square)* dan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang besar cenderung melaporkan laba yang lebih rendah untuk dapat mengurangi biaya politis, sehingga

pengeluaran pajak akan mengikuti laba yang dihasilkan perusahaan.

Leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki hutang yang lebih tinggi kemungkinan untuk tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sehingga hipotesis ketiga ditolak. Proporsi kepemilikan saham yang rendah akan membuat pihak manajemen tidak mementingkan kepentingan pemilik perusahaan dan lebih mementingkan untuk mengejar bonus.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan penelitian, keterbatasan penelitian tersebut diantaranya yaitu (1) Variabel bebas pada penelitian ini hanya terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. (2) Terdapat beberapa data pengukuran variabel perusahaan yang tidak disajikan didalam laporan keuangan sehingga data variabel yang dibutuhkan tidak ditemukan, hal ini dapat mengakibatkan data yang didapat kurang maksimal.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu (1) Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel lain yang digunakan dalam topik penelitian tentang konservatisme akuntansi, misalnya *growth opportunities*, kepemilikan institusional, dan *financial distress*. (2) Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang berbeda dan mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Alhayati, Fajri, 2014 “Pengaruh Tingkat Hutang dan Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”.

- Journal Universitas Negeri Padang.*
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga University Press (AUP).
- Barkah, Susanto dan Tiara, Ramadhani. 2016 “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Hal. 142-151.
- Brigham, E. F., dan Houston, F. Joel. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryanawa. 2014 “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2009-2011)”. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ginting, Edisa Putra, 2014 “Pengaruh Pengadopsian IFRS Terhadap Penerapan Prinsip Konservatif Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Universitas Bengkulu.
- Givoly, D., and C. Hayn, 2000 “The Changing Timeliness-Series Properties of Earnings, Cash Flow And Accrual: Has Financial Accounting Become More Conservative?”. *Journal of Accounting and Economics* 29 Juni : 287-320.
- Harahap, Sofyan. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT Gransindo.
- Imanta Dea dan Satwiko Rutji. 2011 “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.13, No.1, April 2011, Hlm.67-80.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling, 1976 “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2015. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Lafond, Ryan & Rouchowdhury. 2007. *Managerial Ownership and Accounting Conservatism*. (www.ssm.com).
- Mayangsari, Sekar., dan Wilopo, 2002 “Konservatisme akuntansi, *value relevance* dan *discretionary accruals*: Implikasi empiris model Feltham-Ohlon (1996)”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 5 No. 3 September: 291-310.
- Oktomegah, Calvin, 2012 “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1 (1), 36-42.
- Pradhono dan Yulius J. C., 2004 “Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earning dan arus kas operasi terhadap return yang diterima oleh pemegang saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”. *Jurnal akuntansi dan Keuangan* Vol. 6, No. 2, November 2004: 140-166.

- Rahmadhani Sari, 2015 “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”. p-ISSN 2086-3748, STIE Totalwin Semarang.
- Sari, C, dan Adhariyani. 2009. Konservatisme Akuntansi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Jakarta.
- Sawir Agnes, 2000. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Sjahrial, Dermawan. 2007. Manajemen Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suaryana, A., 2008 “Pengaruh Konservatisme Terhadap Koefisien Respon Laba”. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, Vol 3. No1. Hal 23-43.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. 2016. “Faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014)”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(2), 142–151.
- Suardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPF.
- Verawaty. Syaiful Hifni dan Chairina, 2017 “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015”, *Prosiding Seminar Nasional ASBIS*, Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Wardhani, R. 2008. “Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*”, *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI*, Universitas Indonesia.
- Wu, Shuo. 2006 “Managerial ownership and earnings quality”. *Working Paper*. Sauder School of Business University of British Columbia.
- Wulandini, Dwinita dan Zulaikha, 2012 “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Diponegoro Journal of accounting*. Vol 1. No 2. Hal 1-14.